

## DEMONSTRASI JARINGAN: STRATEGI ALTERNATIF PENYAMPAIAN ASPIRASI MASYARAKAT MILLENNIAL DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

(Studi Penelitian Tentang Partisipasi Masyarakat Mengangkat tagar  
#SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman dalam merespon isu *Klitih* di  
Yogyakarta)

**Muhammad Yasir Abdad**

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

*Email: m.yasir.isip19@mail.umy.ac.id<sup>1)</sup>*

### Abstrak

Kondisi masyarakat yang telah terbiasa dengan media sosial menjadi suatu hal yang dapat dimanfaatkan untuk membangun atmosfer demokrasi modern. Dimana masyarakat dapat membangun sebuah argumen dan membentuk opini publik yang mampu mempengaruhi pemerintah dalam mengambil kebijakan atas suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai Partisipasi Masyarakat Mengangkat tagar #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman dalam merespon isu *Klitih* di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi demonstrasi melalui media sosial sebagai upaya menyampaikan aspirasi di era transformasi digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari hasil penyebaran *G-form*, dan ekstraksi data melalui media sosial twitter. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan NVIVO 12 Plus. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Potensi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial, 2) Keberhasilan penyampaian aspirasi melalui media sosial, dan 3) Implikasi kebijakan pemerintah DIY dalam merespon isu *klitih*. Diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini, sumber data yang lebih banyak, dan responden yang mewakili segala aspek masyarakat dapat menyempurnakan penelitian ini.

Kata kunci: *klitih, sosial media, transformasi digital, e-government*

### Abstract

*The condition of the people who are accustomed to social media is something that can be used to build an atmosphere of modern democracy. Where the public can build an argument and form public opinion that is able to influence the government in making policy on a phenomenon that occurs in the community. This study discusses Community Participation by using the hashtags #SriSultanYogyaDaruratKlitih and #YogyaTidakAman in responding to the Klitih issue in Yogyakarta. This study aims to analyze demonstration strategies through social media as an effort to convey aspirations in the era of digital transformation. This research is a qualitative research in which the data used are primary and secondary data from the results of the G-form distribution, and data extraction through Twitter social media. The data obtained was then processed using*

ARTIKEL

*NVIVO 12 Plus. The results of this study are: 1) The potential of students on the use of social media, 2) The success of conveying aspirations through social media, and 3) The implications of the DIY government's policy in responding to klitih issues. Further research is needed to complete the shortcomings in this research, more data sources, and respondents who represent all aspects of society can improve this research.*

*Keywords: klitih, social media, digital transformation, e-government*

## A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan dengan penggunaan media sosial dalam melakukan komunikasi antar masyarakat (Evi Satispi, 2021). Eskalasi penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah menjadi salah satu faktor dalam peningkatan partisipasi masyarakat untuk menyebar berbagai informasi terutama melalui media sosial mainstream seperti Instagram, Facebook, dan Twitter (Abitassha Az Zahra, 2020). Partisipasi masyarakat dalam merespon isu atau informasi melalui media sosial lebih responsive dibanding dengan respon masyarakat apabila mendapat informasi melalui kabar secara langsung atau kabar melalui media cetak. Tentu hal ini dikarenakan media sosial memang dirancang untuk dapat memberikan akses seluas-luasnya terhadap interaksi masyarakat tanpa terbatas ruang dan waktu. Keadaan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana memantau keberlangsungan dan penyampaian aspirasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di era transformasi digital seperti saat ini.

Penggunaan media sosial dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan demokrasi di banyak negara di Indonesia. Hal ini didasari oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dalam rangka memudahkan persebaran informasi antar individu maupun kelompok masyarakat (Susanto, 2017). Dalam prosesnya, media sosial melibatkan aktor individu maupun kelompok dalam membentuk komunikasi dalam jaringan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Salah satu aktor yang memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun argument adalah masyarakat millennial yang dalam hal ini dianggap sebagai bagian dari digital native (Hsiao, 2018).

Jika dikorelasikan dengan proses penyampaian aspirasi dalam sistem demokrasi, pemuda memiliki kemampuan yang sangat efektif dalam membangun argumen di media sosial. Hal ini dapat dijadikan suatu alternatif yang efektif untuk menyampaikan pendapat kepada pihak yang

ARTIKEL

berwenang seperti pemerintah, lembaga masyarakat, atau organisasi lain untuk merespon suatu fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Untuk dijadikan contoh konkret dalam menggambarkan peran millennial ini, penulis mencoba mengangkat isu mengenai fenomena *klitih* yang ada di wilayah Yogyakarta. Pada tanggal 27 Desember 2021, jagat Twitter dihebohkan dengan adanya berita seorang perempuan dengan akun @kinderpoyyy yang menceritakan bahwa dirinya menjadi korban *klitih* di bawah Underpass Jalan Kaliuran Daerah Istimewa Yogyakarta (Rahmananta, 2021). Kemudian beberapa jam setelah twit tersebut diunggah, munculah tagar #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman dan menjadi trending di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini kemudian memicu berbagai media pemberitaan untuk mengulas fenomena yang terjadi di Yogyakarta tersebut. Berbagai pemberitaan yang muncul nampaknya semakin menarik perhatian masyarakat dan kemudian turut menyuarakan keresahannya melalui media Twitter dan menuntut pihak berwenang agar dapat memberikan solusi yang tepat dalam rangka meminimalisasi kejahatan jalanan di Yogyakarta. Hingga tanggal 29 Desember pukul 23.41 WIB, tagar #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman telah mencapai lebih dari 20.000 respon.

Fenomena *klitih* di Yogyakarta merupakan suatu kejadian yang sebenarnya telah terjadi sejak lama, namun belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Hal inilah yang membuat masyarakat geram dan menyampaikan keresahannya melalui media Twitter dengan harapan mendapat respon dari pihak terkait. Aksi masyarakat dengan melakukan penyampaian pendapat melalui Twitter ini, dapat dikatakan sebagai partisipasi digital dalam demokrasi.

Dari fenomena *klitih* di Yogyakarta yang mampu membawa partisipasi besar masyarakat dalam menyampaikan aspirasi melalui media Twitter, penulis kemudian tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai strategi demonstrasi digital masyarakat melalui media sosial dalam rangka menyampaikan aspirasi dan membentuk opini publik. Penelitian ini akan mengelaborasi strategi yang cukup efektif dalam penyampaian aspirasi melalui media twitter di era transformasi digital seperti saat ini. Sehingga penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai **“Bagaimana penerapan strategi demonstrasi jari sebagai alternatif dalam menyampaikan aspirasi di era transformasi digital?”**

## B. KAJIAN PUSTAKA

ARTIKEL

Fenomena kejahatan jalanan yang dilakukan oleh pelaku dibawah umur yang sering disebut dengan istilah *klitih* oleh masyarakat Yogyakarta, memicu banyaknya akademisi yang meneliti dan merumuskan strategi penanganan yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi kejahatan yang ada. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka (2020), yang menyatakan bahwa proses penanganan aksi premanisme dan kejahatan jalanan seperti *klitih* perlu dilakukan melalui pendekatan persuasif seperti pendidikan konseling. Menurutnya, aktivitas premanisme yang dilakukan oleh pelaku dibawah umur ini dapat ditangani dengan metode komunikasi privat agar pelaku mencapai kesadaran bahwa aktivitasnya yang merugikan orang lain adalah hal yang kurang baik dan pada akhirnya mampu meninggalkan aktivitas kejahatan jalanan tersebut (Pitaloka, 2020). Penelitian ini diperkuat oleh Erita & Huda (2019) dalam jurnal berjudul *The Dynamics Of Adolescent Self-Concept In Lembaga Pembinaan Khusus Anak Wonosari Yogyakarta*, yang menemukan suatu hasil bahwa pendidikan psikologis yang mampu merubah perilaku remaja pelaku kejahatan jalanan akan lebih bersifat substantif jika dilakukan melalui proses pendampingan untuk memunculkan kemandirian selama menjalani hukuman di penjara. Dengan pendekatan psikologis dan hukuman penjara, kejahatan jalanan serupa klitih akan mampu ditekan (Erita Monarita Mansyurdin, 2019).

Aksi kejahatan jalanan seperti yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta, muncul akibat adanya distorsi komunikasi bertingkat. Hal ini dijelaskan oleh Bennet & Brookman dalam penelitiannya yang berjudul *The Role of Violence in Street Crime*, bahwa dalam konteks komunikasi interpersonal hingga komunikasi publik seseorang akan memilih ruang pribadi untuk mengekspresikan diri. Jika kejahatan jalanan dilakukan secara berkelompok, maka komunikasi interpersonal terjadi akibat tidak adanya ruang pribadi yang dimiliki oleh para pelaku, sehingga menjadikan kelompoknya sebagai *private sector* yang mampu menerima keluhan pribadi. Kebutuhan komunikasi inilah yang menjadi latar belakang dari aksi kekerasan yang ditujukan oleh para pelaku untuk mengekspresikan diri atau mencari perhatian agar dapat didengar keluhan kesahnya. (Trevor Bennet, 2008).

Pendekatan komunikasi ini nampaknya memberi ruang yang lebih besar dalam proses advokasi terhadap persoalan aksi kriminalitas dan kejahatan jalanan yang dilakukan oleh remaja di wilayah Yogyakarta. Sehingga, dalam artikel ini akan menggunakan pendekatan komunikasi melalui media sosial yang diintegrasikan dengan aspirasi masyarakat untuk mendorong pemangku

---

ARTIKEL

---

kepentingan agar membentuk kebijakan guna meminimalisasi aksi kejahatan jalanan seperti *klitih*. Kemampuan media sosial yang dapat dijangkau oleh banyak pihak baik aparat penegak hukum, akademisi, dan masyarakat akan membentuk suatu pola komunikasi yang intensif dan terbuka (David N. Cavallo, 2014). Komunikasi melalui media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat ini juga akan membantu proses pembangun kesadaran aktor kriminalitas di jalanan bahwa aktivitas yang mereka jalankan dipantau oleh masyarakat secara luas (Paluck, 2009).

Penelitian ini akan membahas bagaimana peran masyarakat sebagai pengguna media sosial twitter dalam memberitakan informasi vaktual tentang realitas sosial berupa kejahatan jalanan atau yang disebut dengan *klitih* di Yogyakarta. Aspirasi masyarakat yang dilakukan dengan perbincangan intensif secara daring, menyampaikan kritik, dan mengevaluasi kebijakan akan menggiring sebuah aksi bersama yang mampu melahirkan kebijakan sebagaimana yang telah menjadi diskursus dalam media sosial (Marlina MA, 2018). Penelitian ini akan mengangkat sebuah kebaruan informasi atau *novelty* dari bahasan seputar kejahatan jalanan seperti *klitih* dalam bentuk studi analisis penggunaan media sosial twitter sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat kepada pihak terkait agar membentuk suatu kebijakan strategis guna meminimalisasi dan menyelesaikan permasalahan kejahatan jalanan yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta.

### **Pengertian *Klitih***

*Klitih* merupakan perilaku agresif suatu individu yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai atau mencederai seseorang. Pada awalnya, *klitih* dimaknai sebagai kegiatan jalan-jalan tanpa tujuan yang jelas. Namun dalam konteks kenakalan remaja, *klitih*/nglitih iartikan sebagai kegiatan sekelompok remaja untuk berkeliling di jalan-jalan dengan maksud mencari musuh (Ahmad Fuadi, 2019). Seiring berjalannya waktu, fenomena *klitih* ini semakin berkembang. Ketika pada periode sebelum tahun 2018, *klitih* dilakukan di tempat sepi dan dilakukan dini hari agar pelaku dapat melakukan aksinya tanpa diketahui oleh orang lain. Namun akhir-akhir ini, pelaku *klitih* semakin nekat melakukan aksi premanismenya di sore hari bahkan di tempat ramai seperti yang dialami akun twitter @kinderpoyyy yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan.

### **Media Sosial**

Saat ini kebanyakan masyarakat di dunia telah menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan. Jika dikaitkan dengan konteks kemajuan zaman, maka media sosial didefinisikan sebagai

ARTIKEL

sekelompok aplikasi berbasis interkoneksi dan dibangun atas dasar ideologi teknologi web 2.0 yang memberikan akses penciptaan dan pertukaran user generated content. Dengan hal inilah, maka media sosial menjadi sebuah media berbasis kecanggihan teknologi yang diklasifikasikan dari berbagai bentuk seperti majalah, forum internet, blog sosial, gambar, dan bideo peringkat (Kaplan, 2010).

Secara lebih lanjut, media sosial memiliki karakter khusus yang bergantung pada ketersediaan teknologi informasi, memungkinkan terjadi interaksi meski melibatkan aktor dari ruang dan waktu yang berbeda, dan dapat menjadi platform digital bagi masyarakat di seluruh belahan dunia untuk memberikan pengaruh bagi pengguna dalam dunia nyata. Selain itu, media sosial juga dapat dikatakan sebagai media atau sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan siaran yang dapat menjangkau orang lain secara luas dan mempengaruhi orang yang mengkonsumsi informasi dari siaran yang dihasilkan.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa media sosial dibentuk berdasarkan sedikitnya tiga bagian yaitu; pertama, infrastruktur informasi dan media atau alat yang dipakai dalam memproduksi dan mendistribusikan konten informasi. Kedua, suatu konten informasi digital yang berasal dari pesan pribadi, ide, dan budaya lainnya. Dan ketiga, organisasi atau orang yang menjadi aktor penghasil konten informasi dan juga sebagai aktor konsumen informasi itu sendiri (Howard, 2012).

### ***E-Government***

*E-Government* memiliki korelasi dengan penggunaan teknologi informasi oleh lembaga pemerintah yang memiliki kemampuan dalam proses transformasi hubungan masyarakat dengan pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga pemerintah lainnya (Muhammad Miftahul Akbar, 2021). Pengertian ini tentu merujuk pada skema tata kelola pemerintahan Indonesia di era teknologi 4.0 yang mana setiap hal yang berkaitan dengan pelayanan public harus dapat mengikuti perubahan perkembangan teknologi informasi agar dapat menampung segala aspirasi masyarakat secara cepat dan tepat.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian tentang strategi demonstrasi jari sebagai upaya penyampaian aspirasi di era transformasi digital ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis

---

ARTIKEL

---

atau lisan dari orang-orang dan sikap atau perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada observasi manusia dalam jangkauannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan sendiri. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu mengumpulkan dan menjangkau kenyataan di lapangan dengan pengumpulan data secara langsung melalui dokumentasi dan pengamatan melalui media sosial twitter.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moelong, 2007). Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap. Data dapat digambarkan lewat angka, symbol, dan lain-lain. Data perlu dikelompokkan terlebih dahulu sebelum dipakai dalam proses analisis. Pengelompokan disesuaikan dengan karakteristik yang menyertainya (Hasan, 2002). Berikut adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil atau didapatkan secara langsung dari lapangan atau dapat disebut juga dengan data asli. Sumber data ini yang diambil dari ekstraksi teks media sosial twitter yang mengandung informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, selain itu peneliti juga menyebar questioner yang digunakan sebagai unit analisis penggunaan media sosial oleh mahasiswa. Penentuan sampel mahasiswa diambil dengan metode *purposive sampling* yang mana sampel diambil dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi pergerakan seperti IMM, HMI, KAMMI, GMNI, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditujukan karena melalui pandangan peneliti, organisasi tersebut telah banyak melakukan kajian isu strategis nasional yang mampu membuka alur berpikir dan dinilai mampu menjadi representasi mahasiswa secara menyeluruh.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat melalui sumber-sumber yang sebelumnya sudah ada dan dapat berbentuk buku, majalah ilmiah, dokumen resmi atau literature sejenis. Untuk penelitian ini data yang didapat adalah dari sumber tertulis bersumber dari buku-buku atau literature terkait dengan judul dan tema penelitian.



#### ARTIKEL

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulan surat dan lain-lain (Arikunto, 2002). Sesuai pengertian tersebut, metode dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan strategi demonstrasi jari sebagai penyampaian aspirasi melalui media sosial adalah dengan melakukan ekstraksi data melalui twitter yang diolah dengan aplikasi pengolah data kualitatif NVIVO untuk menarik suatu fakta dan relasi yang terhubung antara berita yang mampu memberikan efek penekanan terhadap kebijakan pemerintah dan opini masyarakat.

Patton mengatakan bahwa analisis data adalah proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Hasan, 2002). Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan teknik analisis data non statistik. Mengingat data penulisan bukan berbentuk data statistic sehingga tidak menggunakan model matematik. Analisis data ini hanya dilakukan pada pengolahan data seperti pengecekan data lapangan, yang dalam hal ini mencakup percakapan, release berita dan kumpulan opini yang sudah didapatkan dalam penelitian kemudian dilakukan proses penguraian serta penafsiran. Data penelitian yang telah didapat kemudian dianalisis dan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data, proses ini adalah langkah pemilihan atau pemusatan perhatian pada tingkat yang lebih sederhana, memberikan gambaran transformasi data yang ada dan diolah dari data yang ada di lapangan. Proses ini disebut juga bentuk analisis yang menajamkan hasil data dengan cara memilah atau membuang informasi yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih mudah.
2. Penyajian data, penyajian sekumpulan informasi dari lapangan yang disusun dan member kemungkinan untuk ditarik kesimpulan serta pengambilan tindakan lanjutan.
3. Verifikasi data, menarik kesimpulan dari informasi yang telah didapat dari lapangan yang dapat ditinjau dan diuji kebenarannya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN



---

ARTIKEL

---

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 50 responden dari berbagai 10 universitas yang ada di Yogyakarta yang ditujukan sebagai subjek penelitian. 50 responden yang telah dipilih melalui purposive sampling kemudian disediakan gform yang akan diisi dengan jawaban berbentuk esai singkat yang menggambarkan potensi penggunaan media sosial twitter, pemahaman mengenai pentingnya penyampaian aspirasi melalui media sosial di era transformasi digital, dan sinergisitas mahasiswa dalam membangun opini publik dengan memanfaatkan media sosial.

Peneliti juga mengumpulkan dan mengekstraksi sedikitnya 50 akun twitter yang diambil secara acak yang mana akun-akun tersebut mengandung konten informasi dengan mencantumkan hashtag (tanda pagar) #SriSultanYogyaDaruratKliti dan #YogyaTidakAman. Dari akun yang ada inilah, akan dianalisis aspirasi atau keinginan masyarakat yang disampaikan kepada pemerintah. Kemudian dalam implementasi strategi demonstrasi jari akan dirumuskan mengenai cara penyampaian aspirasi melalui media sosial yang telah dilakukan dengan melibatkan masyarakat millennial secara luas.

### **Potensi Mahasiswa dan Masyarakat Millennial sebagai aktor demonstrasi digital**

Berikut adalah data dari jawaban responden mengenai pertanyaan yang dicantumkan melalui gform yaitu mengenai *“Bagaimana peran millennial dalam penggunaan media sosial untuk menjawab tantangan transformasi digital di era e-government?”* dari keseluruhan responden mahasiswa sebanyak 50 orang. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab dengan jawaban esai sepanjang minimal 20 kata. Kemudian dari hasil jawaban tersebut diolah oleh penulis untuk dianalisis kata yang sering muncul sebagai representasi dari inti pokok jawaban dan diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Potensi Mahasiswa dan Masyarakat Millennial  
sebagai aktor demonstrasi digital  
(Sumber: Penulis 2021)

Gambar di atas disebut sebagai *Word Count* dalam istilah pengolahan data kualitatif yang diolah menggunakan aplikasi NVIVO 12 Plus. Kata yang muncul dalam gambar ini merupakan olahan data dari keseluruhan responden secara general. Dari gambar ini dapat dilihat kata “*digitalisasi*” menjadi kata yang paling banyak muncul. Kata ini merepresentasikan bahwa mahasiswa sebagai masyarakat *millennial* menyambut baik era digital saat ini dengan kemampuan demonstrasi tidak hanya melalui aksi ke jalan tetapi juga dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini tercermin melalui jawaban Rizki Ahmad Suryadi (22 tahun) yang menyampaikan “*Mahasiswa tentu terbuka dengan media sosial karena digitalisasi saat ini perlu dimanfaatkan secara maksimal untuk menumbuhkan atmosfer demokrasi yang membangun.*”

Selanjutnya jika dilihat lebih seksama, kata “*kekinian*” dan “*modern*” menjadi kata yang juga dominan dari keseluruhan jawaban. Kata ini merepresentasikan sebuah keadaan dimana mahasiswa sebagai masyarakat *millennial* mampu memanfaatkan media sosial dengan baik untuk menyambut modernisasi dan penyesuaian zaman. Sebagai contoh jawaban adalah penyampaian dari Aziz Nur Fauzi (21 tahun) yang mengatakan “*Mahasiswa saat ini telah mampu menggunakan media sosial dengan baik, sehingga penyampaian aspirasi secara digital akan sesuai dengan era modern saat ini. Terlebih di era pandemic saat ini, media sangat membantu kami dalam berdemonstrasi tanpa harus turun ke jalan, dan juga lebih terkesan kekinian.*”

ARTIKEL

Dari hasil ini dapat dianalisis bahwa mahasiswa sebagai masyarakat millennial memiliki suatu pandangan positif terhadap era transformasi digital yang dapat diaplikasikan melalui sistem *e-government*. Akses keterbukaan yang dirancang oleh dunia digital memberikan berbagai kemudahan bagi masyarakat millennial dalam menyampaikan aspirasi dan membentuk opini publik yang bersifat konstruktif dan modern.

### Analisis Aspirasi Melalui Media

Untuk mencari informasi mengenai partisipasi netizen Twitter, penulis mengambil hashtag #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman yang merupakan berita yang dibuat untuk membentuk opini publik agar pemerintah dan pihak berwenang merespon isu *klitih* di Jogja dengan kebijakan yang tepat. Adapun tuntutan atau aspirasi masyarakat dapat dilihat melalui hasil berikut:



Gambar 2. Analisis Aspirasi Melalui Media Twitter

(Sumber: Penulis 2021)

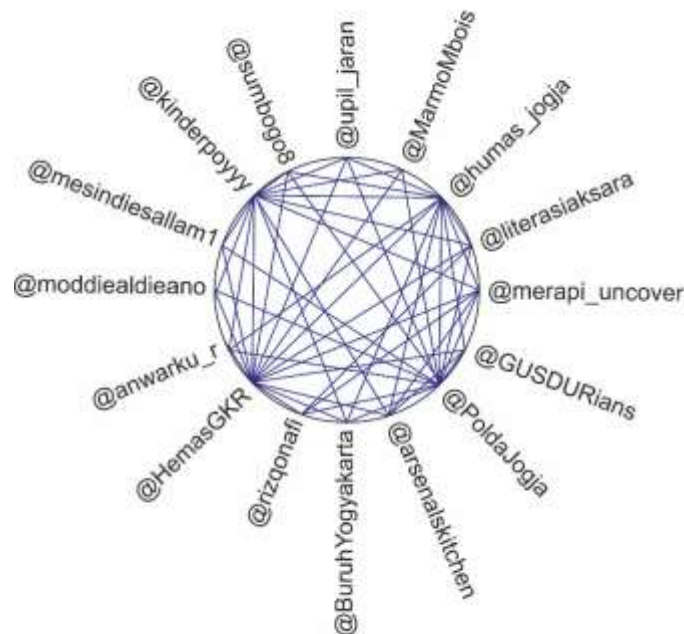
Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kata “korban” menjadi kata yang paling banyak muncul. Kata ini mewakili keinginan atau aspirasi masyarakat bahwa diperlukan perhatian lebih bagi pemangku kebijakan akan fenomena *klitih* yang telah memakan banyak korban. Sebagai contoh adalah tweet dari akun @Elokconny “*Haruskah ada korban atau viral baru ada tindakan dari polisi atau Sultan mengenai klitih?*” aspirasi ini diperkuat oleh akun @portalyogya dengan cuitannya “*Aksi klitih kembali terjadi di Yogyakarta dengan dua orang korban di bawah umur yang terjadi di Jalan Kaliurang Km 9*”. Kata “korban” yang disampaikan oleh netizen twitter ini menjadi salah satu hal yang ingin disampaikan kepada pemangku kebijakan agar memperhatikan

ARTIKEL

fenomena premanisme yang telah membunuh banyak korban. Data ini diperkuat dengan adanya rilis berita yang menyampaikan bahwa kejahatan *klitih* di Jogja mencapai 58 kasus sepanjang tahun 2021 (CNNIndonesia, 2021).

Selanjutnya kata kedua yang paling banyak disebut oleh netizen adalah “meresahkan”. Kata ini mewakili keinginan masyarakat bahwa mereka merasa resah dengan keberadaan *klitih* yang mengancam keselamatan. Masyarakat twitter dengan tagar #YogyaTidakAman mencoba menyampaikan bahwa *klitih* ini perlu tanggapan serius dari pihak pengamanan masyarakat. Seperti contoh cuitan @faraharsono yang menyampaikan “*Ya tolong pemerintah sm pak polisi diberantas itu klitihnya, meresahkan bgt #SriSultanYogyaDaruratKlitih #YogyaTidakAman*”. Dari cuitan ini akun tersebut berusaha menyampaikan bahwa keberadaan *klitih* sangat mengganggu kenyamanan masyarakat hingga diperlukan tindakan yang komprehensif untuk meminimalisasi aksi premanisme di kalangan remaja ini.

Adapun peneliti juga mencoba menganalisis seberapa banyak aspirasi ini disampaikan kepada pemangku kebijakan yang mampu merespon fenomena *klitih* yang dapat dilihat melalui citra relasi sebagai berikut:



Gambar 3. Analisis Relasi Aspirasi Media Twitter

(Sumber: Penulis 2021)

Garis biru yang terlihat melalui gambar di atas adalah garis relasi antar akun twitter. Garis tersebut merupakan hasil algoritma yang terbentuk akibat tren dan hubungan dari penanda twitter yang dapat dipahami bahwa akun yang paling banyak terhubung dengan garis biru merupakan akun yang paling banyak ditandai oleh netizen twitter. Dari gambar ini akun @HemasGKR merupakan akun milik anggota DPD RI yang juga istri dari Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono. Sedangkan akun @PoldaJogja adalah akun resmi POLDA DIY dan akun @humas\_jogja merupakan akun resmi milik Pemerintah Provinsi DIY. Ketiga akun tersebut paling banyak mendapat citra garis biru yang mana ketiga akun tersebut merupakan akun media yang dikelola oleh pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab akan fenomena *klitih* di Yogyakarta. Sehingga aspirasi yang disampaikan oleh masyarakat melalui Twitter ini sangat tepat sasaran dan dapat dibaca langsung oleh pengelola akun. Tentu hal ini menandakan bahwa aspirasi masyarakat dengan partisipasinya dalam menyampaikan pendapat melalui media sosial dinilai mampu menyentuh pemerintah secara langsung. Inilah yang disebut dengan transformasi digital pada bidang pemerintahan atau *e-government*.

### **Implikasi Kebijakan Penanganan *Klitih***

Setelah mendapatkan berbagai tekanan dari masyarakat melalui media sosial yang hingga mendapatkan trending di media nasional. Tentu Pemerintah Provinsi DIY beserta jajaran tidak dapat berdiam diri tanpa memberikan respon. Aksi demonstrasi masyarakat yang menyampaikan aspirasi melalui media twitter dengan mengangkat tagar #SriSultanYogyaDaruratKlitih dan #YogyaTidakAman nampaknya didengar oleh para pemangku kebijakan dan diterima secara positif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa data sebagai berikut:

1. POLDA DIY akan melakukan patroli secara massif untuk meminimalisasi kejahatan *klitih*. Tentu hal ini merupakan respon dari aspirasi masyarakat akan kebutuhan keamanan dalam melakukan berbagai aktifitas di wilayah DIY (Alyaa, 2021). Kebijakan yang diambil oleh jajaran POLDA DIY ini tentu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini yang meresahkan adanya *klitih* yang semakin sering memakan banyak korban. Tentu dengan adanya patroli secara massif ini diharapkan fenomena *klitih* dapat berangsur berkurang.
2. Penyusunan Program Pembinaan

---

ARTIKEL

---

Pemprov DIY menanggapi maraknya kasus *klitih* ini dengan merumuskan program pembinaan remaja. Hal ini disampaikan oleh Sekda DIY Kadarmanta Baskara Aji bahwa misi kedepan adalah membina pelaku *klitih* sebelum dikembalikan ke keluarga dan masyarakat (JPNN.COM, 2021). Program ini diharapkan menjadi jawaban atas keresahan masyarakat atas banyaknya kasus *klitih* yang belum dapat diselesaikan secara strategis.

## E. SIMPULAN

Media sosial yang saat ini mendominasi setiap lini kehidupan manusia, terlebih pada era pandemi saat ini menciptakan suatu lompatan yang besar bagi kemajuan teknologi. Tentu hal ini harus didukung dengan kemampuan manajemen informasi yang baik bagi semua kalangan. Fenomena *klitih* menjadi ancaman tersendiri bagi kepentingan negara dan keselamatan masyarakat secara umum sehingga dengan menerapkan strategi demonstrasi jari sebagai upaya penyampaian aspirasi fenomena *klitih* melalui media sosial di era transformasi digital saat ini maka diharapkan premanisme serupa *klitih* dapat ditekan.

Perlu adanya sinergisitas antara pemerintah, masyarakat, dan mahasiswa untuk menciptakan atmosfer transmisi informasi media sosial yang membangun. Literasi digital yang menjadi sebuah keharusan di era disrupsi saat ini menjadi tanggung jawab bersama agar kontrol sosial dapat dibentuk dan disesuaikan dengan kepentingan bangsa dan negara. Mahasiswa sebagai masyarakat milenial yang dalam hal ini diposisikan sebagai aktor intelektual, diharapkan mampu memberikan sumbang sih pemikiran guna menyampaikan aspirasi melalui berbagai cara termasuk dengan bersinergi untuk menyebar informasi yang sehat melalui media sosial masing-masing.

Ibarat kata tidak ada gading yang tak retak, penelitian ini tentu saja memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan didalamnya, terutama pada jumlah responden yang perlu diperbanyak agar dapat menambah validitas data pada penelitian selanjutnya. Kelemahan yang terdapat dalam penyusunan ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan positif bagi peneliti agar lebih baik pada penyusunan penelitian yang akan datang.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Abitassha Az Zahra, E. P. (2020). New Democracy in Digital Era Through Social Media And News Online. *Humaniora*, 13-19.
- Ahmad Fuadi, T. M. (2019). faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih. *Journal Spirits*, 88-98.
- Alyaa, M. N. (2021, Desember 29). *Respons Polda DIY Usai Ramai Tagar tentang Klitih di Jogja: Tingkatkan Pengawasan hingga Ancaman Hukuman*. Retrieved from Berita DIY: <https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/diy/pr-703345123/respons-polda-diy-usai-ramai-tagar-tentang-klitih-di-jogja-tingkatkan-pengawasan-hingga-ancaman-hukuman>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CNNIndonesia. (2021, Desember 29). *Klitih Jogja Meningkat, 58 Kasus pada 2021*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021>
- David N. Cavallo, P. D. (2014). Social support for physical activity-role of Facebook with and without structured intervention . *Transnational Behavioral Medicine*, 346-365.
- Erita Monarita Mansyurdin, M. J. (2019). The Dynamics Of Adolescent Self-Concept In Lembaga Pembinaan Khusus Anak Wonosari Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 104-121.
- Evi Satispi, R. D. (2021). Local Government Respond to COVID-19 Pandemics: A Study of South Tangerang City. *J.Gov. Public Policy*, 82-92.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Howard, P. N. (2012). Social Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequence. *Journal of Communication*, 359-362.
- Hsiao, Y. (2018). Understanding Digital Natives in Contentious Politics: Explaining The Effect of Social Media On Protest Participation Through Psychological Incentives. *New Media And Society*, 3457-3478.



ARTIKEL

- JPNN.COM. (2021, Desember 30). *Rencana Besar Pemerintah Daerah untuk Mengatasi Aksi Klitih*. Retrieved from Jogja JPNN.Com: [https://jogja.jpnn.com/ngisruh/378/rencana-besar-pemerintah-daerah-untuk-mengatasi-aksi-klitih?utm\\_source=jpnn\\_desktop&utm\\_medium=jpnn.com&utm\\_campaign=cross\\_jpnn](https://jogja.jpnn.com/ngisruh/378/rencana-besar-pemerintah-daerah-untuk-mengatasi-aksi-klitih?utm_source=jpnn_desktop&utm_medium=jpnn.com&utm_campaign=cross_jpnn)
- Kaplan, A. (2010). Users of the World, United The Challenges and Opportunities of Social Media. *Bussiness Horizon*, 59-68.
- Marlina MA. (2018, Januari 20). *Media Sosial Menggeser Ruang Publik*. Retrieved from Jurnal Asia: <https://www.jurnalasia.com/opini/media-sosial-menggeser-ruang-publik/>
- Moelong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Risdakarya.
- Muhammad Miftahul Akbar, W. W. (2021). Evaluasi Tingkat Kematangan e-Government Pada Partisipasi Masyarakat dan Pelayanan Publik Menerapkan Framework Gartner. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 99-107.
- Paluck, E. L. (2009). Reducing intergroup prejudice and conflict using the media: A field experiment in Rwanda. *Journal of Personality and Social Psychology*, 574-587.
- Pitaloka, S. (2020). Desain Bimbingan dan Konseling Tujuan Hidup Remaja Pelaku Klitih Melalui Metode Konseling Eksistensial. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 18-27.
- Rahmananta, A. (2021, Desember 28). *Klitih Jogja Itu Apa? Kronologi Seorang Perempuan Terkena Sabetan Pisau di Underpass Jakal Yogyakarta*. Retrieved from Berita DIY: <https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/diy/pr-703338832/klitih-jogja-itu-apa-kronologi-seorang-perempuan-terkena-sabetan-pisau-di-underpass-jakal-yogyakarta>
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal Aspikom*, 379-398.
- Trevor Bennet, F. B. (2008). The Role of Violence in Street Crime: A Qualitative Study of Violent Offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 617-633.